

BAB II

BUDAYA MALU DALAM MASYARAKAT JEPANG

2.1. Pengertian Budaya dan Perilaku

Bangsa Jepang, dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan bangsa lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami secara mendalam budaya bangsa Jepang yang pada akhirnya dapat menjelaskan perilaku-perilaku unik tersebut.

Untuk menjelaskan perilaku bangsa Jepang maka perlu untuk memahami budaya bangsa Jepang karena perilaku merupakan bagian dari budaya. Budaya adalah adat istiadat yang sudah berkembang yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Menurut Taki Sugiyama Lebra, budaya adalah seperangkat simbol-simbol yang bersifat umum, abstrak dan idealis. Lebih jauh lagi Lebra meyakini bahwa seperangkat simbol-simbol tersebut mengacu pada konsep dan nilai yang diekspresikan dalam bahasa atau tanda lain yang serupa seperti kepercayaan, ideologi dan informasi. Adapun perilaku adalah serangkaian tindakan atau postur atau gerak tubuh makhluk hidup yang dapat diteliti⁸. Perilaku merupakan manifestasi budaya, dengan demikian, menurut Lebra, budaya berfungsi untuk mengartikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan perilaku manusia. Budaya adalah seperangkat kode pengetahuan yang dapat membuat sebuah perilaku dari tidak berarti (*meaningless*) menjadi berarti (*meaningful*).

⁸ Lebra, op. Cit., hal. xvi

Lebih jauh lagi, Tadashi Fukutake menyatakan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran pribadi atau pertimbangan rasio untuk bertindak melainkan sebagian besar dipengaruhi oleh kebiasaan dan peraturan yang berlaku (otoritas penguasa)⁹. Menurut Tadashi, budaya bangsa Jepang sesungguhnya mempunyai kecenderungan untuk membuat individu kehilangan otonominya dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang bersifat independen, sebab individu dalam rangka menjaga status dan keharmonian kelompoknya mereka mempunyai kecenderungan untuk menomorduakan kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan kelompoknya. Oleh karena itu jelas bahwa seseorang hidup tidak dapat terlepas dari kebiasaan yang ada dalam budayanya.

2.2. Budaya Malu

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu tidak terlepas dari kebiasaan atau kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Kebudayaan ini telah diberikan oleh orangtua dan nenek moyang kepada individu sejak kecil sehingga melekat kuat pada diri individu yang bersangkutan. Adapun rasa segan untuk menuruti aturan-aturan dari kebudayaan, adalah karena masyarakat Jepang menganut budaya malu. Budaya malu ini dalam bahasa Jepang disebut dengan *haji no bunka*.

Malu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: perasaan tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik, selain itu malu juga merujuk pada pengertian segan untuk melakukan sesuatu karena ada rasa hormat¹⁰.

⁹ Tadashi Fukutake. *The Japanese Social Structure, It's Evolution In The Modern Century (terj)*. (Tokyo: 1982) hal. 43

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: 1990)

Ruth Benedict, seorang antropolog berkebangsaan Amerika, dalam bukunya yang berjudul *Pedang Samurai dan Bunga Seruni* menyatakan bahwa masyarakat Jepang adalah bangsa yang mendasarkan kebudayaannya atas rasa malu¹¹. Dikatakan Benedict dalam bukunya, bahwa rasa malu merupakan sanksi utama dalam semua perbuatan. Menurutnya, orang Jepang menekankan semua kegiatan pada pentingnya rasa malu dan bukan pada pentingnya rasa bersalah, masyarakat dikendalikan oleh budaya malu. Menurut Benedict, malu merupakan suatu reaksi psikologis yang timbul terhadap adanya kritik orang lain atau yang timbul pada saat ditertawakan oleh orang lain¹². Orang Jepang merasakan perasaan malu apabila mereka dikritik oleh orang lain. Dengan kata lain menurut Benedict budaya malu menuntut masyarakat untuk berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap norma-norma tersebut akan menimbulkan sanksi eksternal. Sanksi eksternal yang dimaksud disini adalah sanksi berupa tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap orang yang melanggar norma-norma yang berlaku.

Di dalam kebudayaan malu, seseorang melakukan tindakan berdasarkan suatu ukuran, sehingga seseorang dapat menilai apakah tindakan mereka akan menimbulkan malu atau tidak. Orang Jepang merasa, apabila suatu tindakan akan dinilai sebagai tindakan yang memalukan oleh masyarakat, maka ia akan berusaha untuk menghindari tindakan tersebut. Salah satu ciri khas dari kebudayaan malu ini adalah bahwa setiap orang sangat menyadari bahwa tindakan dirinya diperhatikan oleh masyarakat¹³.

¹¹ Benedict. *op. Cit.*, hal. 233

¹² *ibid.*

¹³ *ibid.*, hal 235



Adapun malu menurut Sakuta Keiichi adalah suatu reaksi psikologis yang timbul pada saat seseorang merasa mendapat perhatian yang sifatnya khusus dari orang lain. Maka apabila orang Jepang merasa mendapat perhatian dari orang lain maka ia akan merasa malu. Perhatian itu tidak harus berupa perhatian yang bersifat negatif. Bahkan perhatian yang bersifat positif sekali pun dapat membuat orang Jepang merasa malu. Sebagaimana diungkapkan Keiichi, "kita merasa malu tidak hanya ketika kita dihadapkan pada penolakan dari orang lain baik itu penolakan maupun pujian, pada saat kita mendapat perhatian khusus dari orang lain kita merasa malu".¹⁴

Oleh karena itu orang Jepang cenderung untuk tidak suka menonjolkan dirinya, dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk orang Jepang jalan yang paling aman adalah untuk melangkah sesuai dengan ketentuan umum dan bersama dengan orang-orang lainnya.¹⁵

Salah satu alasan mengapa bangsa Jepang sangat peka terhadap rasa malu adalah sebagai konsekuensi atas kecenderungan mereka yang kerap mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok¹⁶.

Sebagai individu mereka sangat loyal dan berkomitmen terhadap kelompoknya. Identifikasi kelompok yang begitu dalam menyebabkan pengalaman pribadi seorang individu pun dapat mempunyai implikasi yang kuat pada kelompoknya. Rasa malu dan rasa bangga yang dialami seorang anggota kelompok akan dirasakan oleh kelompoknya, dan sebagai timbal balik rasa malu dan rasa bangga sebuah kelompok akan juga dirasakan

¹⁴ Sakuta Keiichi, *Haji no Bunka Saiko* (Tokyo: 1981) hal. 10

¹⁵ Fukutake, *op.Cit.*, hal. 43

¹⁶ Lebra, *op Cit.*, hal. 31

oleh anggotanya, oleh karena itulah orang Jepang sangat menjaga nama baiknya, karena dengan demikian berarti ia juga menjaga nama baik kelompoknya.

A glorious solo performance by a group member makes other member proud, while a disgraceful action by another member causes a collective loss of face. Ego, then, tries to enhance the reputation of the group through his distinguished achievement and tries to avoid disgraceful conduct in order not to shame fellow member of the group. No one who causes his group shame is tolerated.¹⁷

Rasa malu yang bersifat kelompok ini akan semakin dirasakan mendalam apabila tingkah laku tidak terpuji yang dilakukan oleh seorang anggota kelompok dibeberkan ke luar kelompok. Apabila seorang anggota kelompok membuat nama kelompoknya ternoda maka mereka akan dikeluarkan dan diasingkan oleh kelompoknya, sebagaimana contoh kasus berikut ini: Pada tahun 1952 terjadi sebuah skandal politik yang melibatkan sebuah penyelewengan hukum dalam pemilihan di suatu desa, skandal ini dibeberkan oleh seorang murid SMA dalam sebuah surat yang dikirimkan ke editor surat kabar. Akibatnya murid SMA ini beserta keluarganya oleh penduduk desa diasingkan dalam kehidupan sosial.¹⁸

Hidup diluar kelompok adalah sebuah penderitaan bagi orang Jepang. Bagaikan gajah yang dikeluarkan dari kelompoknya. Bangsa Jepang merasa dirinya hidup pada saat mereka berada dalam kelompok. Oleh karena itu mereka berusaha keras untuk selalu berjalan sesuai dengan kelompoknya dan untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merusak nama baik. Salah satu jalan untuk menjaga nama baik adalah dengan berperilaku sesuai peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

¹⁷ ibid, hal. 36

¹⁸ ibid

Secara lebih lanjut Taki Sugiyama Lebra menjelaskan bahwa rasa malu itu dipicu atau berhubungan dengan status seseorang. Seseorang akan merasa rasa malu ketika mereka tidak memiliki status yang jelas. Jadi rasa malu itu dapat terjadi dengan merusak status yang sudah disandang dengan cara mengungkapkan sesuatu yang buruk dari si penyandang status yang menyatakan bahwa si penyandang status tidak konsisten dengan status yang disandangnya. Menurut Lebra semakin seseorang sadar akan statusnya, semakin rentan ia terhadap rasa malu.

Pendapat Lebra dalam hal ini merupakan pembenaran terhadap pendapat Benedict bahwa bangsa Jepang memang sangat sensitif terhadap rasa malu dan hal ini terutama disebabkan oleh orientasi bangsa Jepang terhadap status.

*"in appearance, behaviour, or performance that is incongruous with a given status generates shame. If so, it may be said that the more status-conscious one is, the more vulnerable he is to shame. How ever I do agree with Benedict that Japanese are sensitif to shame primarily, I believe, because of their status orientation... shame results from whatever happens to undermine or denigrate the claimed status by revealing something... of the claimer which is inconsistent with the status"*¹⁹

Menurut Lebra, orang Jepang mempunyai kebiasaan untuk berperilaku berbeda dalam setiap keadaan dan situasi. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung membedakan sebuah situasi dengan situasi lainnya. Berdasarkan dikotomi "uchi" () dan "soto" (). "uchi" artinya internal/privat. Sedangkan "soto" berarti ekstern/publik. Pembagian inilah yang kemudian menentukan arah tentang bagaimana orang Jepang akan bertindak. Namun situasi kehidupan masyarakat Jepang juga memiliki karakteristik dikotomi "omote" () dan "ura" (). Omote artinya di depan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan perhatian publik. Sedangkan "ura" berarti "dibelakang" atau

¹⁹ Lebra, op.Cit., hal. 79

segala sesuatu yang disembunyikan dari kehidupan publik. Kedua konsep dikotomi tersebut memiliki kombinasi hubungan yaitu:

	Depan (<i>omote</i>)	Belakang (<i>ura</i>)
Intern (<i>uchi</i>)	-	intern – belakang (intim)
Ekstern (<i>soto</i>)	ekstern – depan (ritual)	ekstern – belakang (anomik)

Skema 1. kombinasi hubungan²⁰

Kombinasi situasi intern – belakang menghasilkan situasi intim. Kombinasi ekstern – belakang menghasilkan situasi anomik. Sedangkan kombinasi situasi ekstern – depan ini menghasilkan situasi ritual.

Situasi intim merupakan situasi yang terjadi saat seseorang berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya, seperti orang-orang ditempat tinggalnya, tempat kerjanya, tempat bermainnya, dll. Situasi intim ini adalah seperti yang disebut oleh Chie Nakane sebagai kerangka²¹. Situasi intim ini juga merupakan pengertian dari “*ie*” (家) yang tertulis dalam buku Chie Nakane yang mempunyai arti kelompok atau organisasi dimana seseorang menjadi anggota dan menganggapnya sebagai perluasan keluarga dan rumah tangga sendiri, dan biasanya seseorang memiliki kesetiaan yang tidak tergoyahkan terhadap kelompoknya ini. Dalam “*ie*” ini sesama anggota keluarga atau organisasi saling tergantung dan percaya.

Sedangkan yang dimaksud dengan situasi anomik adalah situasi yang merujuk pada keadaan tanpa norma, tanpa keterikatan yang mengontrol perilakunya. Keadaan

²⁰ *ibid*, hal. 112

²¹ Nakane. *op.Cit.*, hal. 4

seperti ini kemungkinan besar terjadi pada saat seseorang berada disuatu tempat yang jauh dimana statusnya tidak diketahui oleh lingkungan sekitarnya, sehingga seseorang dapat bertindak tanpa mempedulikan apakah tindakannya akan mengakibatkan rasa malu atau tidak. Pada situasi ini terdapat pepatah yang berbunyi *tabi no haji wa kakisute* (dalam perjalanan malu dapat dibuang) yang artinya bahwa perantau dapat berbuat apapun yang disukainya bila ia jauh dari rumah.

Berkaitan dengan budaya malu masyarakat Jepang, Lebra menggolongkan budaya malu dalam kedalam situasi ritual, yaitu situasi dimana seseorang menganggap seorang lainnya sebagai *outsider* (orang lain diluar lingkup pribadi) sehingga ia merasa perlu untuk menjaga imej dan nama baiknya dihadapan orang-orang tersebut.

Situasi ritual yang dimaksud Lebra, dapat berupa kegiatan seperti upacara sampai situasi yang tidak sengaja terjadi, seperti bertemu dengan kenalan di jalan. Situasi ritual terjadi saat seseorang berinteraksi dengan orang lain yang dalam pandangannya orang tersebut bukan merupakan orang-orang dari kelompoknya. Ciri-ciri pada situasi ritual ini terlihat pada sikap badan dan tindakan bangsa Jepang. Pada situasi ritual seseorang harus menyesuaikan tindakannya dengan kebiasaan-kebiasaan dan etika yang berlaku.

*"violation of the cultural value of ritual behaviour entails the serious consequences of being humiliated and of humiliating others through a breach of etiquette"*²²

Oleh karenanya seseorang pada situasi ritual diharapkan untuk selalu bersikap formal. Hal itu disebabkan karena ia ingin melindungi nama baiknya. Tindakan melindungi nama baik disebabkan oleh rasa sensitif mereka terhadap rasa malu yang membuat mereka berusaha untuk menghindari tindakan yang dapat menimbulkan rasa malu. Untuk itu

²² Lebra, op.Cit., hal. 129

tidak heran apabila bangsa Jepang bertemu dengan orang asing maka terlihat seolah-olah mereka menjaga jarak. Selain sikap menjaga jarak bangsa Jepang juga mempunyai kecenderungan untuk menutupi perasaannya pada situasi ritual.

Sifat menjaga jarak dan menahan perasaan pada situasi ritual ini tidak hanya mencakup perlindungan terhadap nama baik seseorang, tetapi juga melindungi nama baik orang lain sebagai lawan bicaranya, sebagaimana dikatakan oleh Lebra: "*according to face saving code of behavior, it is just as shameful to embarrass another person as to be embarrassed by one.*"²³ Karena orang Jepang mempunyai rasa empati yang besar maka mereka berusaha untuk tidak membuat lawan bicaranya melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan ia kehilangan nama baik. Untuk itu seseorang akan melakukan tindakan antisipasi agar lawan bicaranya tidak merasa malu. Oleh karena itu situasi ritual mempunyai ciri bahwa didalamnya terdapat hubungan timbal balik dimana kedua belah pihak saling melindungi nama baik masing-masing.

Seseorang juga akan rentan akan rasa malu saat dia tidak bisa mengidentifikasi apakah situasi yang ada disekitarnya tersebut bersifat ritual atau intim. Sebab pada saat dimana kode ritual berperilaku tidak teridentifikasi dengan jelas, yang kemungkinan disebabkan karena adanya ambiguitas atau konflik pada hubungan intim, maka seseorang diharapkan untuk bersikap sopan sesuai dengan sikap mereka pada situasi ritual.

Bagi bangsa Jepang, kegagalan untuk mengikuti patokan-patokan yang jelas mengenai tingkah laku yang baik dan kegagalan untuk dapat mengantisipasi keadaan yang akan terjadi adalah aib (*haji*). Oleh karena itu sejak kecil orang Jepang diajarkan

²³ Ibid, hal. 220

untuk peka terhadap rasa malu dengan harapan agar mereka kemudian dapat belajar untuk mengantisipasi semua tindakan. Orang yang sudah dewasa menurut standar bangsa Jepang adalah orang yang dapat menahan diri dan bertindak dengan kesadaran akan status dan situasi²⁴. Bangsa Jepang beranggapan bahwa rasa malu adalah akar dari kebajikan sehingga menurut mereka, orang yang tahu malu adalah orang yang baik²⁵.

Karena rasa malu yang begitu kuatnya dalam diri bangsa Jepang maka rasa malu ini pun kemudian yang mengendalikan kebiasaan dan perilaku bangsa Jepang. Sistem nilai dan norma bangsa Jepang pun dipengaruhi oleh budaya malu ini.

Akan tetapi meskipun demikian, beberapa kalangan peneliti budaya ataupun antropolog menilai pengertian budaya malu menurut Ruth Benedict pada dasarnya bersifat terlalu sederhana. Menurut mereka, Benedict secara gegabah telah menafikan "rasa bersalah" sebagai budaya yang dominan dengan menekankan "budaya malu" sebagai budaya yang dominan yang membentuk pola perilaku masyarakat Jepang. Sebab menurut mereka, budaya malu tidak dapat dilihat sebagai satu-satunya faktor independen yang membentuk perilaku bangsa Jepang, karena dalam penelitian-penelitian mengenai bangsa Jepang selanjutnya, banyak peneliti yang menemukan "rasa bersalah" yang juga mendominasi dalam pola berfikir dan berperilaku bangsa Jepang sehingga menurut mereka, didalam setiap budaya bangsa Jepang, kebudayaan rasa malu dan rasa bersalah selalu saling melengkapi.

*" Benedict's classification of shame an guilt cultures creates a false dichotomy... people of so-called shame culture, including the Japanese, feel guilt as well as shame. Cultures may vary in the degree to which codes emphasize the importance of guilt and shame, but it does not follow that shame and guilt are mutually exclusive in determining behavior "*²⁶

²⁴ Fukutake, op.Cit., hal. 45

²⁵ Benedict, op.Cit., hal. 234

²⁶ Kodansha Encyclopedia of Japan , (Tokyo: 1983) hal. 84

Setiap kebudayaan yang ada di dunia ini mempunyai perbedaan dalam menentukan persentase yang lebih dominan antara rasa malu dan rasa bersalah. Namun kebanyakan antropolog dan peneliti budaya berpendapat, budaya Jepang dalam hal ini mempunyai persentase lebih besar dalam menanamkan rasa malu pada tiap segi kehidupannya.